

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan usaha perbankan di Indonesia dalam dasa warsa ini sangat pesat dan telah membawa kemajuan di berbagai sektor bisnis perdagangan, industri, maupun usaha jasa lainnya. Hal ini menyebabkan berbagai pihak yang berkepentingan dengan usaha perbankan, terutama Bank Indonesia sebagai otoritas moneter tertinggi di Indonesia, perlu memberlakukan suatu standar akuntansi yang khusus diterapkan untuk mengatur operasional pembukuan bank secara standard dan berlaku menyeluruh di Indonesia.

Dengan diterbitkannya Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI) dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) maka diharapkan akan dapat diperoleh standar penyajian laporan keuangan bagi usaha perbankan, termasuk di dalamnya adalah lembaga maupun perusahaan lain yang melakukan kegiatan bank (SKAPI BAB I.C:7)¹. Dengan demikian semua kegiatan tersebut harus dilaporkan sesuai acuan standar yang telah ditetapkan dalam SKAPI dan PAPI.

¹Prinsip Akuntansi Indonesia Pernyataan No. 7 Tentang “Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia” (SKAPI)

Menurut Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI), seluruh penyajian Laporan Keuangan Bank (lembaga keuangan lainnya) harus dalam mata uang rupiah, sehingga apabila dijumpai transaksi dalam bentuk valuta asing maka harus dikonversi dengan kurs tengah dari Bank Indonesia.

Sedangkan laporan keuangan yang wajib disampaikan meliputi (SKAPI BAB II B: 4) :

1. Neraca Keuangan
2. Laporan Komitmen dan Kontijensi
3. Perhitungan Laba Rugi
4. Laporan Perubahan Posisi Keuangan
5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Masing-masing laporan tersebut mempunyai fungsi dan kegunaan dalam penyampaian informasi yang akurat dan efektif untuk kepentingan para pemegang saham, Bank Indonesia maupun seluruh lapisan masyarakat yang mempunyai kepentingan terhadap posisi keuangan bank tersebut.

Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI), merupakan pedoman untuk penyusunan standarisasi laporan keuangan di bidang perbankan dan yang diberlakukan secara menyeluruh di wilayah Indonesia. Keseragaman yang dijadikan tujuan utama dalam penerapan PAPI tentunya dimaksudkan untuk menciptakan perbandingan antar laporan keuangan bank dan mempermudah penyajian laporannya.

Pemberlakuan PAPI adalah sesuai dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sehingga PAPI berlaku secara menyeluruh baik di Indonesia maupun di kantor-kantor cabang bank yang berada di luar negeri. Sama seperti SKAPI, acuan dari penyusunan PAPI adalah dari Prinsip Akuntansi Indonesia, 1984, Pernyataan No. 7.

Di dalam pelaksanaannya PAPI merupakan konsep dasar dalam penerapan akuntansi perbankan yang menganut prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Kesatuan usaha akuntansi (Business Entity)

Pada dasarnya harta milik perusahaan harus dipisahkan dengan harta pemilik perusahaan. Antara kepentingan perusahaan dengan kepentingan pribadi pemilik, haruslah selalu dipisahkan. Masing-masing perusahaan harus mempunyai system pembukuan, yang di satu pihak memiliki sisa aktiva atau harta kekayaan dan di lain pihak memiliki kewajiban-kewajiban, yaitu kewajiban kepada kreditur (hutang) dan kewajiban kepada pemilik (saham).

2. Kesiambungan (Kontinuitas)

Kegiatan perusahaan akan berlangsung dalam waktu yang tidak terbatas, sehingga segala macam nilai perolehan harus dinyatakan ke dalam sisi aktiva.

3. Periode akuntansi

Diperlukan suatu periode tertentu dalam menyajikan laporan keuangan sebuah perusahaan guna pengambilan keputusan.

4. Pengukuran dalam nilai uang

Di dalam akuntansi keuangan, maka uang digunakan sebagai alat pengukur (denominator), baik dalam aktiva maupun kewajiban perusahaan beserta perubahannya.

5. Harga pertukaran

Harga pertukaran suatu transaksi keuangan diidentikkan dengan jumlah uang yang diterima atau dibayarkan untuk keperluan transaksi tersebut.

6. Penetapan beban dan pendapatan (Matching Cost Against Revenue)

Untuk menentukan tingkat keuntungan suatu jenis usaha dan posisi keuangannya, maka hal tersebut dilakukan berdasarkan “Metode Akrual”, yaitu pengakuan pendapatan selama periode berlangsung dan penentuan beban yang terjadi sehubungan dengan usaha pendapatan itu.²

PAPI disusun dengan tujuan agar bank-bank dapat menyajikan informasi keuangan yang realistis untuk kepentingan pihak-pihak terkait. Informasi keuangan ini menyangkut tentang posisi aktiva, kewajiban maupun modal bank secara keseluruhan. Dengan demikian dari informasi-informasi keuangan tersebut di atas dapat dianalisis bagaimana potensi perusahaan, baik yang menyangkut kegiatan investasi maupun pembiayaan usahanya. Yang

²Prinsip Akuntansi Indonesia, 1984

lebih penting adalah *Business Entity* atau Kesatuan Akuntansi yang menjadi kebijaksanaan perusahaan tersebut, termasuk di dalamnya adalah informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu.

Tujuan laporan keuangan bank selain memberikan informasi yang akurat, juga untuk memperlihatkan secara jelas perubahan posisi keuangan dari waktu ke waktu untuk kepentingan analisis potensi keuangan perusahaan tersebut dan perkembangannya³.

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah:

1. Pemilik
2. Manajemen
3. Karyawan
4. Masyarakat
5. Pemerintah
6. Investor

Langkah terakhir dari sistem pelaporan akuntansi adalah mengemukakan analisis terhadap laporan keuangan yang telah dihasilkan tersebut. Analisis rasio keuangan sangat diperlukan bagi penilaian prestasi usaha yang telah dilakukan oleh sebuah bank, terutama bagi manajemen penyusunan kebijakan strategi bank.

³Santoso, Ruddy Tri "Prinsip dasar akuntansi perbankan/Ruddy Tri Santoso, - Ed.1.Cet.1 – Yogyakarta: Andi Offset, 1995.

Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham (Wahidawati, 2002 dalam Permanasari, 2010)⁴. Nilai perusahaan pada dasarnya diukur dari beberapa aspek salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor atas keseluruhan ekuitas yang dimiliki (Wahyudi dan Pawestri, 2006 dalam Permanasari, 2010)⁵. Rika dan Ishlahuddin (2008)⁶ mendefinisikan nilai perusahaan sebagai nilai pasar. Alasannya karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran atau keuntungan bagi pemegang saham secara maksimum jika harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi keuntungan pemegang saham sehingga keadaan ini akan diminati oleh investor karena dengan permintaan saham yang meningkatkan menyebabkan nilai perusahaan juga akan meningkat. Nilai perusahaan dapat dicapai dengan maksimum jika para pemegang saham menyerahkan urusan pengelolaan perusahaan kepada orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya, seperti manajer maupun komisaris.

⁴ Wahidawati. 2002 “Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Kebijakan Hutang Perusahaan: Sebuah Perspektif Theory Agency”. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.5, No. 1, H.1-16

⁵ Wahyudi, Untung dan Hartini P. Pawestri. 2006. Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Inetrving. Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang

⁶ Nurlala, Rika dan Ishlahuddin. 2008. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel Moderating. Makalah disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak, 23-24 Juli.

Dalam melakukan investasi, investor memerlukan tempat berinvestasi yang memberikan pilihan jenis-jenis investasi serta perantara untuk berinvestasi sesuai yang diinginkan oleh investor. Investor bisa bersifat perorangan (*individual investor*) ataupun bersifat institusional (*institutional investor*) (Lubis, 2009:1)⁷. Tempat investasi yang dapat dimanfaatkan untuk mobilisasi dana, baik dari dalam maupun dari luar negeri adalah pasar modal. Pasar modal merupakan lembaga yang sangat diperhitungkan bagi perkembangan perekonomian negara karena pasar modal menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan, sehingga pemerintah berkepentingan untuk melakukan pengawasan dan turut mengatur jalannya pasar modal. Kegiatan pasar modal pada umumnya dilakukan oleh berbagai lembaga antara lain pusat perdagangan sekuritas atau bursa efek yang di dalamnya terdapat berbagai lembaga seperti lembaga kliring dan lembaga keuangan lainnya yang kegiatannya terkait antara satu dengan yang lainnya. Dalam menjalankan fungsi dan tugasnya, terdapat tiga aspek yang ingin dicapai pasar modal, yaitu mempercepat proses perluasan partisipasi masyarakat didalam pemilikan saham, menggairahkan masyarakat untuk menghimpun dana yang digunakan secara periodik, serta melakukan pemerataan pendapatan. Dalam pasar modal, salah satu obyek investasi yang paling diminati oleh investor adalah saham.

⁷Lubis, Tona Aurora. 2009. Manajemen Investasi : Pendekatan Teoritis dan Empiris. Malang : Universitas Brawijaya

Dalam melakukan investasi, nilai wajar saham yang akan dibeli maupun dijual sangat penting untuk diketahui oleh investor, sebab hal ini akan mempermudah investor dalam memperkirakan kemungkinan keuntungan serta kerugian yang akan terjadi di masa depan. Tujuan dari penilaian saham adalah untuk mengetahui apakah harga pasar suatu saham dinilai terlalu tinggi (*overvalued*) atau terlalu rendah (*undervalued*). Apabila nilai saham terlalu rendah (*undervlued*), maka saham tersebut layak untuk dibeli. Sebaliknya, jika suatu saham menunjukkan nilai yang terlalu tinggi (*overvalued*) berarti saham tersebut layak untuk dijual. Untuk menilai saham, terdapat metode-metode yang mempermudah investor untuk mengetahui nilai saham dan menentukan pilihan investasi. Para investor cenderung menerapkan metode yang mudah, sederhana, dan memberikan hasil yang akurat dalam penilaian. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menilai saham, yaitu metode pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV). Masing-masing pendekatan, baik PER maupun PBV memiliki dasar penilaian yang berbeda sehingga investor dapat memilih metode yang diinginkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Price to Book Value adalah suatu metode penilaian saham yang digunakan untuk menilai harga suatu saham dengan membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan (*book value*). *Price to Book Value* merupakan alternatif untuk menilai saham bagi perusahaan yang secara

konsisten memberikan dividen kepada para pemegang saham. Besarnya dividen yang diberikan perusahaan di masa yang akan datang sangat tergantung pada prospek pertumbuhan perusahaan. Rasio ini menunjukkan bagaimana suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. *Price to Book Value* yang tinggi mencerminkan harga saham yang tinggi dibandingkan nilai buku perlembar saham. Semakin tinggi harga saham, semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Pendekatan *Price to Book Value* populer di kalangan investor yang kurang menyukai penilaian berdasarkan kemampuan menghasilkan laba perusahaan, karena nilai buku dianggap lebih sesuai dalam menilai sebuah saham.

Kinerja keuangan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan (Luciana dan Winny, 2005)⁸. Laporan keuangan bank akan dapat bermanfaat bagi para pihak yang memerlukan apabila laporan tersebut dianalisis lebih lanjut. Dalam menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan, diperlukan adanya alat tertentu. Alat yang paling umum digunakan adalah rasio keuangan. Berdasarkan laporan itu, akan muncul suatu rasio yang akan dijadikan sebuah dasar penilaian tingkat kinerja bank.

⁸Almilia, Luciana Spica, dan Winny Herdiningtyas, 2005. "Analisa Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Volume 7 Nomor 2, STIE Perbanas, Surabaya, hal 12.

Menurut Akindale R.I. (2012)⁹ bank yang telah lebih baik dalam menerapkan manajemen risiko akan memiliki beberapa keuntungan, diantaranya : (1) sejalan dengan fungsi kepatuhan terhadap aturan; (2) meningkatkan reputasi mereka yang merupakan sumber dana bagi bank; serta (3) meningkatkan efisiensi dan profitabilitas. Cebenoyan dan Strahan (2004)¹⁰ menemukan bukti bahwa bank yang telah baik dalam pengelolaan risiko kredit yang memiliki ketersediaan yang lebih besar, dari pada mengurangi risiko dalam sistem perbankan. Ketersediaan kredit yang lebih besar mengarah ke peluang untuk meningkatkan asset produktif dan keuntungan bank.

Dengan adanya krisis keuangan global memberi dampak buruk terhadap kinerja perbankan. Pada November 2008 kinerja perbankan mengalami perlambatan, pertumbuhan kredit mengalami penurunan meskipun masih tinggi yaitu sebesar 30% (Daniri, 2009)¹¹. Hal itu menunjukkan potensi risiko kredit yang masih akan terjadi hingga tahun 2009. Pada tahun 2009 pun terjadi perlambatan pertumbuhan kredit dan muncul kesulitan likuiditas perbankan. Suku bunga BI rate turun diikuti penurunan bunga kredit (Daniri,

⁹ Akindale R. I. (2012). Risk Management and Corporate Governance Performance – Empirical Evidence from the Nigerian Banking Sector. *Ife Psychol. J.*, Vol.20 No. 1, 103-120

¹⁰ Cebenoyan, A.S., Strahan, E.P. (2004). Risk Management, Capital Structure and Lending at Banks. *Journal of Banking & Finance* Volume 28, 19-43.

¹¹ Daniri, Mas Achmad & Angela Indirawati Simatupang. (n.d). *Transformasi Audit Internal Menuju Terwujudnya Good Corporate Governance*. 11 September 2009.

2009)¹². Dampak krisis keuanganglobal tersebut sangatberpengaruh terhadap kinerja perbankan secara keseluruhan.

Seiring dengan berkembangnya zaman, kebutuhan masyarakat atas pengelolaan dana yang dimiliki juga semakin meningkat. Orang akan lebih memilih menyimpan dana yang mereka miliki pada Bank yang dapat bertahan di tengah gejolak perekonomian yang kurang stabil, oleh sebab itu masyarakat tentunya membutuhkan informasi-informasi mengenai kondisi kinerja keuangan perbankan yang ada.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, penilaian kesehatan bank dan penilaian kinerja bank biasanya menggunakan metode *CAMELS* (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk*). Namun mulai Januari 2012 seluruh Bank Umum di Indonesia sudah harus menggunakan pedoman penilaian tingkat kesehatan bank yang terbaru berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Tatacara terbaru tersebut, disebut sebagai Metode RGEC, yaitu singkatan dari *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*.

Menurut Pasal 1 PBI No. 11/25/PBI/2009, risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban bank. Pihak debitur tidak selamanya dapat mengembalikan uangnya kepada

¹²Daniri, Mas Achmad & Angela Indirawati Simatupang. (n.d). loc.cit.

bank, misalnya jika debitur mengalami kerugian usahanya. Hal ini mengakibatkan bank harus menganalisa calon debitur dan mengelola risiko kredit dengan baik agar kerugian akibat kredit macet tersebut dapat diminimalisir. Ratih (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa risiko kredit yang dimiliki perusahaan perbankan memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan¹³.

Pengelolaan risiko yang baik saja tidak cukup menggambarkan nilai perusahaan yang baik jika tata kelola dalam perusahaan tidak diawasi. Peran dan tuntutan investor dan kreditor asing mengenai penerapan *Good Corporate Governance* merupakan salah satu faktor dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan (Sixpria dan Titi, 2013)¹⁴. Hasil penelitian Sixpria dan Titi (2013) yang menemukan bahwa praktik *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Perubahan kompleksitas usahadanprofil risiko bank serta mengingat pesatnya perkembangan sektor perbankan juga adanya perubahan metodologi dalam penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional telah mendorong perlunya penerapan manajemen risiko dan *Good Corporate Governance*. Tujuannya adalah agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini,

¹³Ratih, Ni Made Dwi Kumala. 2011. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

¹⁴Sixpria, Nedsal dan Titi Suhartati. 2013. Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Praktek Tata Kelola Perusahaan dengan Nilai Perusahaan. Simposium Akuntansi XVI Manado.

melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan *Good Corporate Governance* dan manajemen risiko.

Menurut SK BI No. 9/12/DPNP tahun 2011, semakin kecil skor *Good Corporate Governance* maka kualitas manajemen dalam menjalankan operasional bank sangat baik sehingga bank bisa mendapatkan laba. Hal ini berarti semakin baik kinerja *Good Corporate Governance* maka investor akan merespon positif melalui kenaikan nilai perusahaan. Hasil penelitian Retno dan Denies (2012)¹⁵ menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol *size* dan *leverage*.

Net Interest Margin (NIM) yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih semakin besar maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktifnya yang dikelola bank, sehingga semakin besar *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit, sehingga return saham bank meningkat. Atau dengan kata lain, semakin besar *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank maka semakin besar juga return saham yang diperoleh bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan bank semakin membaik dan meningkat.

¹⁵Retno, Reni Dyah dan Denies Priantinah, Msi, AK. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan, Jurnal Nominal/Vol 1, No. 1/Tahun 2012

Bagi pihak *emiten* (pihak manajemen bank), rasio *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan seberapa besar bunga bersih yang diperoleh bank tersebut, dimana bunga merupakan hasil dari kegiatan utama bank yaitu sebagai pihak penyalur dana kepada pihak yang membutuhkan, karena kegiatan usaha pokoknya tersebut, maka rasio *Net Interest Margin* (NIM) merupakan faktor yang penting bagi kelangsungan hidup bank tersebut, sehingga sebaiknya pihak *emiten* (manajemen perusahaan) harus selalu menjaga agar rasio *Net Interest Margin* (NIM) berada pada posisi yang tinggi sehingga laba yang diperoleh juga akan tinggi. Tingginya laba yang diperoleh, maka kinerja keuangan bank tersebut juga akan meningkat. Bagi pihak investor, rasio *Net Interest Margin* (NIM) dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk menentukan strategi investasi¹⁶.

Bertambah tingginya rasio *Net Interest Margin* (NIM) maka semakin tinggi pula kemampuan bank tersebut memperoleh pendapatan bunga bersihnya, sehingga banyak investor yang tertarik berinvestasi ke bank tersebut.

Kualitas manajemen yang dilihat dari pengelolaan risiko dan tata kelola perusahaan yang baik, maka akan menghasilkan pendapatan dan menambah modal perusahaan. Pendapatan yang terus meningkat menjadi salah satu aspek yang sangat penting bagi investor dalam penilainnya akan

¹⁶ Rintistya Kurniadi, Pengaruh CAR, NIM, LDR Terhadap Return Saham Perbankan Indonesia, *Accounting Analysis Journal* 1 (1) (2012)

nilai suatu perusahaan (Setyawan, 2012)¹⁷. Yang berarti semakin tinggi pendapatan perusahaan maka akan semakin tinggi nilai perusahaannya. Setyawan (2012)¹⁸ menemukan bahwa rentabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Jadi semakin tinggi pendapatan perusahaan maka harga saham akan meningkat, maka nilai perusahaan di pasar pun semakin membaik.

Modal adalah uang yang ditanamkan oleh pemiliknya sebagai pokok untuk memulai usaha maupun untuk memperluas (besar) usahanya yang dapat menghasilkan sesuatu guna menambah kekayaan. Pengelolaan modal bagi bank agak berbeda pada usaha industri maupun bisnis perdagangan lainnya. Modal merupakan faktor penting dalam bisnis perbankan, namun modal hanya membiayai sebagian kecil dari harta bank.

Keberhasilan suatu bank bukan terletak pada jumlah modal yang dimilikinya, tetapi lebih didasarkan kepada bagaimana bank tersebut mempergunakan modal itu untuk menarik sebanyak mungkin dana/simpanan masyarakat yang kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkannya sehingga membentuk pendapatan bagi bank tersebut.

Dengan meningkatnya pendapatan perusahaan perbankan maka akan menambah modal dari perusahaan. Komponen modal perbankan pada

¹⁷ Setyawan, Aditya Wira Perdana. 2012. Pengaruh Komponen Risk Based Bank Rating (RBBR) Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Go-Publik di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro.

¹⁸Setyawan. Loc.cit.

umumnya terdiri dari modal inti (*Tier 1*) yang meliputi modal inti utama (*Common Equity Tier 1*) dan modal inti tambahan (*Additional Tier 1*) dan modal pelengkap (*Tier 2*).¹⁹Uniariny (2012) menemukan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan²⁰. Hal ini berarti, struktur modal yang terdiri dari total ekuitas dan liabilitas jangka panjang di perusahaan perbankan Indonesia telah berperan penting dalam kontribusi peningkatan nilai perusahaan.

Bank secara individu maupun industri perbankan secara keseluruhan, memiliki sensitivitas terhadap kondisi pemilik dana dan pengguna dana serta pasar keuangan yang berpotensi menimbulkan krisis nasional maupun internasional. Dalam hubungan ini, bank secara individu maupun industri perbankan menghadapi berbagai risiko, baik yang bersumber dari dalam bank maupun dari industri perbankan dan perekonomian pada umumnya. Oleh karena itu, bank harus menerapkan prinsip kehati-hatian, baik melalui penerapan manajemen risiko oleh masing-masing bank maupun melalui peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh otoritas pengatur dan pengawas bank berdasarkan referensi yang dikeluarkan secara internasional.

Perkembangan industri perbankan Indonesia telah menunjukkan kemajuan yang sangat pesat, baik dari sudut pertumbuhan aset, jenis produk

¹⁹Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum

²⁰Uniariny. 2012. Pengaruh Struktur Modal dan Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia.

yang ditawarkan antara lain sebagai akibat berkembangnya bank sebagai konglomerasi, maupun teknologi informasi yang digunakan. Perkembangan tersebut telah mengakibatkan persaingan antar bank menjadi semakin ketat. Kondisi ini akan terus berlangsung, bahkan akan semakin meningkat dengan akan terbentuknya masyarakat ekonomi ASEAN pada tahun 2015.

Contoh kasus yang terjadi di Indonesia : pengelolaan perbankan dan kebijakan pemberian kredit penuh dengan praktek *mark-up* dari dana pinjaman yang diminta. Sehingga tidak mengherankan ketika krisis moneter terjadi, kredit macet perbankan nasional bisa mencapai 70% dari total pinjaman dan akhirnya 16 bank harus terlikuidasi (Sugiarto, 2009)²¹.

Pada bulan April 2009, BI menutup salah satu bank, yakni Bank IFI (*Indonesia Finance of Investment Company*). Bank yang sahamnya dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai BTN, PT Pengelola Investama Mandiri dan Group Ramako. Pada saat ditutup rasio kecukupan modal bank tersebut anjlok di bawah 8%, dan modal bank merosot akibat rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* yang tinggi mencapai 24%. Kasus lain terjadi pada Bank Century yang mengalami kalah kliring pada tanggal 20 November 2008 merupakan contoh nyata adanya permasalahan dalam sektor perbankan. Ekonom Fadhil Hasan mengatakan kasus gagal kliring di Bank Century bisa saja diakibatkan oleh kekurangan likuiditas, hal ini terkait dengan adanya

²¹Sugiarto, Ina. (2009). Analisa Kinerja Bank Setelah Penerapan Good Corporate Governance dengan Pendekatan Metode CAMEL Studi Kasus PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Skripsi Program Studi Akuntansi Universitas Brawijaya.

kesulitan pendanaan yang dialami industri perbankan saat ini, dan selanjutnya diambilalih oleh pemerintah (Nugraha, 2009)²². Kebangkrutan sebuah bank bisa dipicu oleh berbagai faktor, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Bank bisa bangkrut dan harus ditutup kalau kinerjanya buruk akibat naiknya kredit macet, atau aset bermasalah secara signifikan (Sugiarto, 2009)²³.

Walaupun tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* sudah diwajibkan oleh Bank Indonesia untuk diterapkan di seluruh perusahaan perbankan di Indonesia tetapi masih banyaknya pejabat bank yang melakukan cara yang tidak baik untuk mendapatkan calon debitur seperti dengan cara melakukan *mark-up* atas nilai jaminan atau agunannya. Apalagi dengan adanya kelonggaran di beberapa ketentuan standar perkreditan, seperti suku bunga harus rendah, tidak adanya agunan tambahan, dan jangka waktu proses kredit yang harus cepat, seyogianya tidak harus mengurangi tingkat kewaspadaan bank terhadap sikap dasar debitur. Dalam prakteknya, debitur tidak akan segan-segan untuk melanggar seluruh syarat dan ketentuan kredit (*loan covenants*) bahkan dengan cara membujuk dan berkolusi dengan pegawai bank untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Kasus kredit macet yang terjadi di industri perbankan beberapa tahun lalu menyeret pejabat bank masuk ke dalam penjara merupakan salah satu

²²Dr. Riant Nugroho, 2009, *Public Policy* (edisi revisi), Jakarta, PT. Elex Media Komputindo

²³ Sugiarto. 2009. Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri. Edisi Pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu

bukti berlakunya teori tersebut. Telah kita ketahui bersama bahwa setiap kasus kredit macet, ternyata terdapat indikasi adanya kerjasama antara debitur dengan pejabat kredit di bank yang bersangkutan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui **Pengaruh *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital* terhadap Nilai Perusahaan pada Perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 -2013.**

B. Identifikasi Masalah

Dari fenomena di atas maka peneliti mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dan kinerja keuangan :

1. Masih banyaknya pengelolaan perbankan dan kebijakan pemberian kredit di Indonesia penuh dengan praktek *mark-up* dari dana pinjaman yang diminta sehingga mengakibatkan kredit macet semakin meningkat.
2. Kinerja bank yang buruk akibat naiknya kredit macet, atau aset bermasalah secara signifikan akan mengakibatkan perusahaan perbankan akan mengalami kebangkrutan.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel independen (bebas) nya adalah *Non Performing Loan* (NPL), *Good Corporate Governance* (GCG), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), sedangkan variabel dependen (terikat) nya yaitu *Price to Book Value*.
2. Penelitian ini hanya untuk perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Perusahaan perbankan yang mengeluarkan laporan tahunan (*annual report*) yang berakhir tanggal 31 Desember selama periode 2009 – 2013
4. Tidak delisting (keluar) selama periode penelitian 2009 – 2013
5. Perusahaan perbankan dengan nilai *Non Performing Loan* (NPL) di bawah 5% selama periode penelitian 2009 – 2013
6. Perusahaan perbankan dengan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal 8% selama periode penelitian 2009 – 2013

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan?
2. Apakah *Risk Profile* berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan?

3. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan?
4. Apakah *Earning* berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan?
5. Apakah *Capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain, adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis adanya pengaruh *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital* terhadap nilai perusahaan perbankan
2. Menganalisis adanya pengaruh *Risk Profile* terhadap nilai perusahaan perbankan
3. Menganalisis adanya pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan perbankan
4. Menganalisis adanya pengaruh *Earning* terhadap nilai perusahaan perbankan
5. Menganalisis adanya pengaruh *Capital* terhadap nilai perusahaan perbankan

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak antara lain :

a. Bagi perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan dalam mengevaluasi profitabilitas dan risiko. Selain itu dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan finansial untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan sehingga dapat lebih meningkatkan nilai perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi input informasi terkait dengan pengambilan keputusan di dalam kegiatan investasi.

c. Bagi akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas, dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan akan diuraikan secara garis besar isi dari setiap bab, agar dapat memberikan sedikit gambaran mengenai isi skripsi ini diantaranya:

Bab I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan secara garis besar mengenai hal-hal yang akan dibahas dalam skripsi ini, yang meliputi latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan mengenai landasan teori yang memperkuat penelitian yang akan dilakukan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ketiga akan diuraikan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini. Sub bab dari metode penelitian ini adalah variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum dari perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini

Bab V : ANALISIS HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai hasil penelitian yang membahas mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data serta pembahasan hasil penelitian dan interpretasi hasil

Bab VI : KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan yang ada dalam penelitian, dan saran-saran perbaikan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.